

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial tertua yang selalu mengalami dampak perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi menunjukkan dampak yang lebih besar terhadap keadaan masyarakat secara keseluruhan. Jika konsep-konsep baru pada bidang ilmu pengetahuan itu diimbangi oleh pengembangan teknologi tepat guna, yang sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan manusia, maka dapat dipastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan itu akan mempunyai dampak yang signifikan dengan dunia pendidikan.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan solusi perkembangan dan perubahan kemanusiaan secara dinamik berkaitan erat dengan sosok guru. Guru sebagai pendidik berusaha memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan kasih. Guru

berdiri diantara peserta didik dan Tuhan yang memberinya tanggungjawab. Guru dengan ilmu pengetahuan yang telah dan terus-menerus dikuasainya, memproses dan mengantarkan peserta didik kearah pengenalan akan ciptaan Tuhan dengan segala hukum-hukumNya.

Fungsi utama pendidikan bila ditinjau dari sudut pandang sosiologi dan antropologi adalah untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, dan menanamkan nilai yang baik. Menurut pandangan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.¹

Guru seharusnya menyadari apa yang harus dilakukan sehubungan dengan tugas dan kewajibanya. Namun banyak sekali guru yang tidak memahami tugasnya. Ada guru yang berasumsi tugas mendidik perilaku keagamaan itu hanya dibebankan pada guru agama saja. Paradigma tujuan diatas menyebabkan guru mengira bahwa pendidikan searti dengan pengajaran yang tujuannya memperoleh ilmu pengetahuan, atau lulus ujian.

Sehingga guru berusaha semaksimal mungkin mentrasfer ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik dan memenuhi ingatannya dengan intisari pelajaran. Sehingga nantinya memungkinkan mencapai kesuksesan dalam ujian. Pengertian lebih sempit dari itu ialah intinya ilmu itu dapat dipergunakan apa saja, sehingga ilmu itu akan bisa membahayakan bagi siapa saja.²

99 ¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),
² M.Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 47

Pola pembelajaran yang cenderung berporos pada pengembangan *superioritas* tunggal (memacu prestasi belajar akademik) adalah salah satu kerancuan pendidikan. Hal ini ditandai dengan sistim pembelajaran yang tidak terindividualisasikan, komunikasi guru murid cenderung satu arah, dan pengorganisasian pembelajaran cenderung hanya mempermudah kerja guru, dan sebagainya.

Asumsi dasarnya adalah makin tinggi intensitas otak intelektual, makin tinggi pula keberhasilan pendidikan. Bentuk riilnya seperti pelatihan mengerjakan soal, kegiatan bimbingan belajar, les prifat, dan lain-lain yang memeros pada sekedar tahu apa yang dipelajari. Akhirnya muncul anak-anak dan generasi muda yang *cerdas*, namun tidak disertai dengan *optimalisasi otak emosional*.

Strategi pendidikan yang komprehensif, sistematis, aktual dan kontekstual perlu diupayakan, terlebih strategi untuk mempersiapkan guru sebagai media transformasi pembelajaran perlu diberdayakan pada bidang kompetensi akademik, kecakapan, profesionalisme dan pemahaman cara beragama serta kemampuan analisa-kritis- kontekstual sehingga apa yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai.

Contoh akhlak yang patut diteladani oleh guru dalam mendidik peserta didik adalah akhlak Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW, karena Beliau diutus kemuka bumi salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak..Hal ini sesuai dengan sabda beliau yaitu:

”إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ“

Yang artinya “Dan sesungguhnya tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.”

Akhlak menjamin keselamatan, kedamaian dan memelihara masyarakat, serta menjamin kesuksesan dan ketenangan hati. Ilmu pengetahuan, kekayaan dan kemahiran dalam ilmu pengetahuan apa saja bila mendorong pada kerusakan moral/ akhlak dan kelemahan jiwa maka tidak akan dapat menjadikan seseorang tenang hati dan jiwanya .

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi,³ guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/ kelas. Proses pendidikan harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi secara utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatrit dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan.

SMK Al-Inabah Bareng, Babadan, Ponorogo adalah Sekolah Menengah Kejuruan swasta di bawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Inabah dan di bawah LKSA PAYAMUBA dan SMK Al-Inabah memiliki dua jurusan, yaitu : jurusan Multi Media dan Teknik Komputer Jaringan.

³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).123

Penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian tentang “Peranan Guru Dalam Menanamkan Akhlak Karimah dan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Babadan, Ponorogo.

Penelitian ini mengupas tentang peranan guru dalam menanamkan akhlak karimah dan kecerdasan emosional di SMK AL-Inabah Bareng. Uraian diatas apabila dikaitkan dengan pengamatan peneliti, ternyata selama ini ada guru di SMK Al-Inabah Bareng, Babadan, Ponorogo terkesan kurang bisa memberikan porsi pendidikan dan keteladanan terhadap siswanya. Selain itu dari beberapa hal yang peneliti amati diantaranya, menghukum siswa yang telat dengan porsi hukuman yang tidak sebanding dengan kesalahannya dan kurangnya teguran terhadap siswa yang tidak sholat dzuhur berjama’ah.

Keadaan diperparah dalam pola pembelajaran yang cenderung satu arah, tidak mau menerima kritikan murid. Akibat dari perilaku yang kurang baik/ kurang mendidik tersebut maka munculah anak/ siswa yang bolos saat KBM berlangsung, anak cenderung pendiam, banyak tidur di kelas dan yang lebih membahayakan lagi apabila fenomena tersebut dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Dari latar belakang tersebut diatas maka peneliti ingin meneliti tentang “Peranan Guru Dalam Menanamkan *Akhlak Karimah* Dan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Di SMK Al-Inabah Bareng, Babadan, Ponorogo.”

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta mempermudah analisis yang dilakukan maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan guru dalam menanamkan akhlak karimah pada siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo ?
2. Bagaimanakah peranan guru dalam menanamkan kecerdasan emosional pada siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo ?

C. Tujuan dan kegunaan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran guru dalam menanamkan *akhlak karimah* dan kecerdasan emosional/ EQ, pada siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Seberapa jauh peranan guru dalam menanamkan *akhlak karimah* pada siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo.
2. Peranan dan partisipasi guru dalam menanamkan *akhlak karimah* dan kecerdasan emosional pada siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo.

Sedang kegunaan dari dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Bagi pihak sekolah, sebagai upaya dalam memberikan guru pemahaman dan pengembangan dalam pendidikan terhadap siswa, memberikan pemahaman agar tidak terjadi salah paham yang berkaitan dengan

permasalahan yang disebabkan karena perilaku (*akhlak*) siswa dan kondisi penanaman kecerdasan emosional siswa.

Pembentukan budaya *akhlak karimah* secara intens oleh diri dan sekolah merupakan media tumbuh dan berkembangnya kecerdasan emosional yang ideal pada kesadaran beragama bagi siswa. Di harapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan acuan dan panduan guru dan sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ideal.

2. Bagi pengembangan ilmu, merupakan upaya pengembangan mutu kualitas pendidikan dan pola, teknik pengajaran guru pada umumnya dalam membangun kesadaran beragama pada siswa. Pemahaman konsep akan pentingnya menumbuhkan semangat *berakhlaqul karimah* dan kecerdasan emosional dengan baik adalah sebagai upaya menciptakan ide- ide, gagasan- gagasan ideal pada proses mewujudkan kesadaran beragama siswa sehingga proses input – proses – output pendidikan di sekolah dapat terealisasikan dengan baik.
3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat dijadikan sebagai input untuk senantiasa menjalankan proses kegiatan bimbingan dan konseling siswa secara profesional di sekolah, dengan fokus pemahaman, pembiasaan dan pemberdayaan akhlak yang baik pada diri siswa dengan memberikan pemahaman pada siswa bagaimana akhlak yang baik, sinergitas antara teori dan praktek *akhlak karimah* pada diri siswa, mengaktualisasikan sebagai upaya untuk membentuk konsep diri pribadi muslim yang baik serta menciptakan dan mengkondisikan penanaman

pada aksentuasi kecerdasan emosional pada siswa dengan baik, sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan acuan dalam mengonstruksi program Bimbingan dan Konseling pada tahun-tahun mendatang.

4. Bagi peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian dan pemahaman baru tentang jalinan sinergis, interaksi antara akhlak karimah dengan kecerdasan emosional yang terjadi pada siswa sebagai upaya untuk menciptakan kesadaran beragama pada siswa juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Selain itu merupakan upaya untuk menjawab dan mengungkap keingintahuan (*curiosity*) bagi peneliti tentang interaksi antara konsep diri terhadap komunikasi interpersonal dalam mewujudkan kesadaran beragama yang terjadi pada siswa SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo.

D. Kajian Pustaka

Peranan Guru Dalam Menanamkan Akhlak Karimah dan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Al-Inabah Bareng Babadan Ponorogo. Beberapa peneliti yang sejenis namun masih terlalu luas atau hanya menekankan pada pendidikan karakter secara umum, dan belum mengungkap secara rinci tentang Peranan Guru Dalam Menanamkan Akhlak Karimah dan Kecerdasan Emosional Siswa seperti di SMK Al-Inabah Bareng Babadan Ponorogo:

1. Jurnal *Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013 Amalia Rachmawati Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul

kecerdasan emosi pada siswa yang bermasalah di sekolah berkesimpulan bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 120 siswa yang bermasalah, siswa dengan masalah membolos, kesulitan belajar pada bidang tertentu, bertengkar dan berkelahi dengan teman sekolah, mencontek, tidak mengerjakan tugas, dan minum-minuman keras tahap awal (ringan) memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu 43 (35,8%). Siswa dengan masalah berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan dikeluarga, minum-minuman keras tahap pertengahan, mencuri, dan melakukan tindak asusila (sedang) memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu 16 (13,3%). Kemudian pada siswa dengan masalah kecanduan alkohol, penyalahgunaan narkotika, melakukan tindak kriminalitas, percobaan bunuh diri, dan perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api (berat) memiliki kecerdasan emosi rendah yaitu 20 (16,7%). Dan Implikasi dari penelitian ini meliputi orangtua, yaitu diharapkan dapat memberi perhatian, pengawasan, pengarahan dan bimbingan kepada anak-anaknya, sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua dan terhindar dari perilaku yang menyimpang/ negatif. Orangtua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis dan membiarkan anak untuk mandiri dengan pengawasan orangtua, sehingga anak bebas mengeluarkan pendapat kepada orang tua dan merasa dihargai. Untuk sekolah terutama guru-guru agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta

melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran, misalnya dengan *cooperative learning* untuk memperkenalkan kecerdasan emosional. Pada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama disarankan untuk melakukan penelitian terkait dengan korelasi antara tingkatan masalah siswa dengan kecerdasan emosi.

2. Skripsi Nurmalina yang berjudul *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTs Darul Ma'arif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011* memperoleh beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Peranan guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa adalah menerapkan pembiasaan di sekolah, kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku baik, bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghormati sesama. Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru agama islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswa.
2. Dalam proses belajar mengajar pasti ditemukan kendala-kendala, khususnya kendala dalam pembentukan akhlakul karimah siswa, kendala tersebut di antaranya ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah, terlambat datang ke sekolah, membawa handphone ke sekolah, menyimpan video porno di dalam handphone, akan tetapi

kendala ini dapat diatasi oleh pihak sekolah dengan cara memberikan teguran, peringatan, dan larangan. Jika ketiga hal tersebut sudah dilalui tetapi siswa masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Sanksi tersebut dapat berupa surat peringatan untuk orang tua yang melakukan pelanggaran dan skorsing selama hari yang ditentukan. Orang tua pun mendukung hal ini, karena dengan adanya sanksi itu membuat orang tua mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.

3. Skripsi Muhaiminah Darajat yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009, memperoleh kesimpulan di antaranya :*

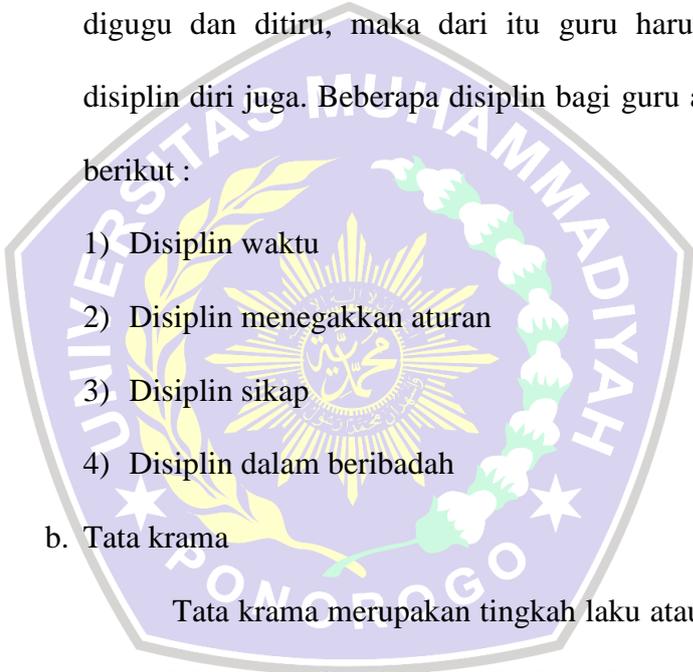
1. Pelaksanaan pembinaan akhlak

a. Pembiasaan disiplin

Kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar pada kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak dini akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak. Pembiasaan disiplin dalam membina akhlak siswa siswi yang diterapkan di sekolah ini adalah

disiplin membaca do'a sebelum pelajaran dimulai dan saat pelajaran terakhir telah usai, berjabat saat berjabat tangan ketika memasuki jam pertama, disiplin saat ditengah pelajaran berlangsung, disiplin melakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, disiplin dalam kegiatan pengajian Al-Qur'an, Disiplin sholat jum'at berjama'ah.

Guru merupakan tauladan bagi siswanya, guru berarti digugu dan ditiru, maka dari itu guru harus menerapkan disiplin diri juga. Beberapa disiplin bagi guru adalah sebagai berikut :

- 
- 1) Disiplin waktu
 - 2) Disiplin menegakkan aturan
 - 3) Disiplin sikap
 - 4) Disiplin dalam beribadah
- b. Tata krama

Tata krama merupakan tingkah laku atau sopan santun siswa dalam mengikuti kegiatan baik tata krama terhadap guru, karyawan dan teman. Dengan memiliki tata krama yang baik dapat melatih siswa untuk berusaha menjadi siswa yang teladan.

c. Kepedulian sosial

Diwujudkan dalam kegiatan infaq yang diadakan 1 minggu sekali setiap pelajaran pendidikan agama Islam, tujuannya agar siswa memiliki rasa senang atau ikhlas untuk membantu dan memperhatikan orang lain yang terkena musibah disekitarnya dan siswa mempunyai kepedulian yang tinggi.

4. Skripsi Istiqomah yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SMK Al-Falah Sidomukti Salatiga Tahun 2013 STAIN Salatiga dengan kesimpulan sebagai berikut :*

- a. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMK Al Falah Sidomukti, Salatiga: pendekatan personal, pembiasaan yang baik, memberikan teladan, hafalan surat pendek sebagai prasyarat dan penyampaian hikmah.
- b. Kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMK Al Falah: membaca do'a (do'a bersama sebelum pelajaran dimulai), membaca asma'ul husna, baca Al-Qur'an pada pagi hari, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, pembinaan saat upacara bendera.
- c. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa SMK Al Falah.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMK Al Falah

E. Landasan Teori

1. Guru dan Peranannya dalam Pendidikan

Istilah guru dalam bahasa Jawa mempunyai arti *digugu* dan *ditiru* yang artinya adalah digugu ucapannya dan ditiru perbuatannya. Dalam bahasa Inggris guru itu diistilahkan dengan “*teacher*” yang berarti pengajar, dan “*tutor*” yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.

Dalam bahasa Arab kata guru dijumpai pada kata, *ustadz*, *mudarris*, *mu’alim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jama’nya *asaatid* yang berarti *teacher* atau guru, profesor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu’allim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Kata *mu’addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur’anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur’an).⁴

2. Pengertian Akhlak

Menurut Etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqa*), bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin yaitu *etos* yang berarti kebiasaan, sedangkan moral diistilahkan dengan *mores* yang berarti tingkah laku.⁵

⁴ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50

⁵ Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemahan*

Menurut terminologi, pengertian akhlak dapat dilihat dari beberapa ungkapan para ahli atau pakar dalam bidang ini :

1. Menurut Ibn Maskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

2. Menurut Imam al-Ghazali

Khuluq, adalah perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁷

3. Ibrahim Anis dalam buku *Mu'jam al-wasith*, mengatakan bahwa akhlak adalah: Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk.⁸

4. Menurut Muhammad Natsir

Akhlak adalah suatu sifat yang berurat berakar pada diri seseorang yang terbit dan padanya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan ditimbang.⁹

⁶ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz 21*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989), cet. I h. 81

⁷ Azwir Ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia seutuhnya*", Padang: IAIN IB Press, 2003), 5

⁸ Zakiyah Darajat, *kesehatan mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1975), 21

⁹ Tim Penyusunan kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 117

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹⁰

3. Macam-Macam Akhlak

Pada pokoknya akhlak itu ada dua macam, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji disebut juga dengan *akhlaqul mahmudah* dan akhlak yang tercela disebut *akhlaqul mazmumah*.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 15

A. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Adapun yang termasuk kepada akhlak terpuji diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Benar /Jujur

Benar artinya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

2. Ikhlas

Ikhlas artinya murni atau bersih, tidak ada campuran. Maksud bersih disini ialah bersihnya sesuatu pekerjaan dari campuran motif-motif yang selain Allah, seperti ingin dipuji orang, ingin mendapat nama dan lain sebagainya. Lawan ikhlas ialah *isyarak* artinya berserikat atau bercampur dengan sesuatu yang lain. Ikhlas dan *isyarak* tidak bisa dipertemukan tetapi tempatnya sama-sama dihati manusia.

3. *Qona'ah*

Qona'ah artinya ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Qona'ah* disini maksudnya bukan menerima dengan pasrah tanpa ada usaha atau bekerja tetapi adalah *qona'ah* hati, yaitu sikap hati dalam menghadapi apa yang dimiliki atau menimpa diri manusia itu.

4. Malu

Malu yang dimaksud disini ialah perasaan undur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.¹¹

B. Akhlak *Mazmumah*

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Adapun yang termasuk kepada akhlak yang mazmumah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bohong/ Dusta

Dusta ialah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak cocok dengan keadannya yang sesungguhnya, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Dalam pandangan agama dusta adalah hal terkutuk dan tercela. Aristoteles mengatakan ketika ditanya pendapat tentang dusta, ia memberi jawaban: *“Masyarakat tidak akan percaya terhadap perkataanmu sewaktu kamu berkata benar”*.¹² Dusta dapat menjelmakan diri kedalam berbagai bentuk kedustaan seperti kemunafikan, *tamalluq*, menyalahi janji, kesaksian palsu dan lain sebagainya.

¹¹ M. Hasbi Ash-shiddiqi, *Al-Islam 1*, Hal, 446

¹² M. Hasbi Ash-shiddiqi, *Al-Islam 1*, Hal, 157

2. Takabur

Takabur ialah merasa atau mengaku diri besar, tinggi atau mulia, melebihi orang lain. Sikap takabur akan berakibat tidak tahu diri, sukar menyadari kelemahan/kesalahan dirinya dan kelebihan/kebenaran orang lain.

3. Dengki

Dengki berasal dari bahasa Arab "*hasad*". Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.

4. Bakhil

Bakhil artinya kikir. Orang yang kikir ialah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya, tetapi hematnya sangat berlebihan sehingga sangat berat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Pada umumnya sifat bakhil dihubungkan dengan harta benda, biasanya timbul karena kekhawatiran akan jatuh miskin.

5. Marah

Menurut Imam Al-Ghazali, tenaga marah itu diciptakan Allah dari api, ditanamkan dan diadukan kedalam diri manusia. Ia bangkit menyala karena sebab-sebab tertentu, menggejolak

menggelegak darah ke jantung yang kemudian bertebaran ke seluruh urat-urat. Marah adalah sifat tercela yang harus di hindari oleh manusia di bumi ini.

4. Konsep Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah Tuhan yang besar kepada manusia dan menjadikanya sebagai salah satu kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain.

Sedang Emosional berasal dari kata dasar emosi yang dalam ilmu psikologi dapat didefinisikan sebagai; suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a strid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku.¹³

Kecerdasan emosional tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhannya dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan contoh-contoh lain yang didapat sejak lahir. M. Hariwijaya mengemukakan aspek-aspek penting yang menyangkut kecerdasan emosional yaitu: kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, peduli/ empati (memahami orang lain secara mendalam), memahami emosi, mengendalikan amarah, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

¹³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Hal, 114

Banyak bukti memperlihatkan bahwa orang yang secara emosional cakap, yang mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, dan yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah itu dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap peraturan-peraturan taktertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik dan organisasi.¹⁴

EQ yang beberapa pakar menyebutnya sebagai IQ Sosial ini adalah kemampuan untuk memahami, dan bertindak bijaksana dalam menghadapi dan berhubungan dengan orang lain yang mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Daniel Goleman mengungkapkan bahwa ada 5 wilayah kecerdasan emosi yakni:

1. Kemampuan seseorang untuk mengenali diri pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya,
2. Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut,
3. Kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri,

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000),

4. Kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain,
5. Kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik.

Dari kelima dasar wilayah emosi tersebut terdapat 7 unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu:

1. Keyakinan. Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia, dan perasaan seseorang bahwa ia lebih cenderung berhasil dari pada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan keyakinan bahwa banyak orang yang akan membantunya.
2. Rasa ingin tahu; Perasaan bahwa belajar segala sesuatu itu bersifat positif dan akan menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan.
3. Niat; Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan afektif.
4. Kendali diri. Kemampuan untuk mengendalikan dan menyesuaikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniyah.
5. Keterkaitan. Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

6. Kecakapan berkomunikasi. Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitanya dengan rasa percaya diri pada orang lain.
7. Kooperatif. Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.¹⁵

Selain itu para psikolog sepakat bahwa, rasa sukses dan bahagia akan diraih apabila seseorang bisa menggabungkan setidaknya empat kecerdasan, yaitu intelektual, emosional, kreatifitas dan spiritual. Kecerdasan intelektual (IQ) berkaitan dengan kemampuan seseorang menghadapi teknik intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) berkaitan dengan bagaimana seseorang membangun relasi sosial baik dengan teman, keluarga, kantor ataupun pimpinan.

Kecerdasan kreatif (CQ) berkaitan bagaimana seseorang mampu menggerakkan roda bisnis, karena tuntutan improvisasi dalam menghadapi suasana-suasana baru. Kecerdasan spiritual (SQ) berkaitan dengan makna hidup, motivasi dan tujuan hidup. Tolok ukur *Spiritual Quotient* yang paling utama adalah sifat amanah untuk memegang teguh janji serta istiqomah atau

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Hal, 274.

konsisten dalam bertindak dan selalu mengajak pada kebaikan dan menjauhi kejahatan.¹⁶

Kegiatan Hisbul Wathon, Tapak Suci, Puasa Senin Kamis dan Sholat Berjma'ah di SMK Al-Inabah semua itu sudah terkait dalam pembentukan IQ dan EQ.

5. Penanaman Ahlakul Karimah Dan Kecerdasan Emosional

Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam adalah pemegang amanah mendidik dan mengajar yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Misi ilmu pengetahuan meniscayakan guru untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (IPTEK), sehingga generasi yang hidup hari ini dan untuk esok hari dan terkait hari kemarin dapat mengambil inisiatif dan peran di masyarakat.

Bekal yang harus dimiliki guru bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu diperlukan dasar-dasar ilmu kependidikan yang memadai agar dapat digunakan dalam menghadapi anak didiknya. Hal ini disebabkan guru bukan hanya seorang pemindah ilmu dari dirinya kepada anak didik, tetapi harus pula mampu mengelola dan mengatur seluruh komponen dalam sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses transfer ilmu dapat berjalan dengan baik. Semua kemampuan itu termasuk kecerdasan emosional yang

¹⁶ M. Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 120-121

merupakan syarat mutlak bagi guru agar profesional dalam profesinya. Dengan suri tauladan yang baik dari guru, maka karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik juga akan baik dilandasi akhlak mulia yang terpuji.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk menyajikan bahasan ini secara sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Secara berurutan dibahas pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian serta kesimpulan dan saran.

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.
- Bab II Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisa data.
- Bab III Hasil penelitian yang berisi tentang data umum penelitian tentang SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo. Data Khusus tentang peranan guru dalam menanamkan *akhlaq karimah* dan kecerdasan emosional pada siswa di SMK Al-Inabah Bareng, Ponorogo.
- Bab IV Berisi kesimpulan dan saran, Bagian ini merupakan akhir dari sebuah tesis.

